



EFEKTIVITAS PENGGUNAAN RUMUS 5W1H UNTUK PENANGGULANGAN PENYEBARAN HOAKS DI KALANGAN REMAJA

Fajar Kurniadi

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia
fajar.kurniadi@unindra.ac.id

Abstract

Received: 28 Februari 2023
Revised: 14 Maret 2023
Accepted: 31 Maret 2023

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi terkait keefektifan penggunaan rumus untuk menyatakan sebuah berita atau informasi layak dinyatakan sebagai berita bohong atau hoaks atau bukan. Hal ini dirasa sangat perlu mengingat perkembangan informasi yang kian cepat dan lajunya sudah sulit dibendung. Ditambah lagi, jika ternyata berita hoaks tersebut mengandung unsur sara yang membuat lini kehidupan masyarakat menjadi terprovokasi dan terintimidasi. Pada akhirnya akan berakibat rusaknya hubungan antarmasyarakat karena termakan oleh berita bohong atau hoaks. Remaja sebagai agen perubahan dirasa perlu mengetahui cara penanggulangan hoaks, apalagi remaja adalah kalangan yang sangat aktif menggunakan media sosial. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data yang diambil dari berbagai sumber digital yang tersebar di media massa dan digital. Setelah data diambil dari media digital, peneliti berusaha melakukan penelitian kemampuan responden dalam merespons isu hoaks dalam data tersebut dengan pendekatan pertanyaan 5W1H. Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari beberapa universitas di sekitar Jakarta dan Depok berjumlah 360 orang dengan rentang usia sekira 17 s.d. 25 tahun. Mereka menempuh pendidikan di universitas dengan jurusan kependidikan, ekonomi, dan komunikasi. Dengan rentang usia dan latar belakang pembelajaran mereka di kampus, diharapkan penelitian ini tepat sasaran dan tepat guna. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70% responden mampu membedakan dan menyimpulkan berita yang mereka terima adalah hoaks dengan menggunakan rumus 5W1H. Persentase ini merupakan persentase yang sangat banyak dan mengembirakan karena remaja mampu dan sudah dapat membedakan berita yang mereka terima, benar atau tidak.

Keywords: 5W1H; Hoaks; Remaja

(*) Corresponding Author: Kurniadi, fajar.kurniadi@unindra.ac.id

How to Cite: Kurniadi, F. (2023). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN RUMUS 5W1H UNTUK PENANGGULANGAN PENYEBARAN HOAKS DI KALANGAN REMAJA. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 198-209.

INTRODUCTION

Indonesia melalui tahun 2020 dengan masa yang sulit. Dimulai dari awal Maret 2020, Indonesia mencatatkan kasus pertama penyebaran Covid-19. Kasus ini dimulai dari terjangkitnya dua orang asal Depok setelah mereka menghadiri sebuah acara. Setelah keduanya terkonfirmasi terjangkit, pemerintah pun mengambil tindakan demi menghentikan laju persebaran virus dengan melakukan pelacakan dan pemeriksaan kepada mereka yang pernah kontak erat atau pernah berhubungan dengan mereka. Tetapi, ternyata, penyebaran kasus Covid tidak hanya dari kontak erat dari kasus pertama.

Melainkan dari pendatang yang habis berkunjung di luar negeri. Hal ini mengakibatkan pemerintah melakukan langkah antisipatif dengan memasang banyak alat pendeteksi suhu tubuh di pintu bandara kedatangan luar negeri. Pendatang yang masuk bandara dengan suhu di atas 38 derajat Celcius tidak akan diizinkan masuk Indonesia.

Selain langkah yang dilakukan pemerintah, masyarakat pun turut melakukan langkah antisipatif dengan melakukan perubahan dalam kehidupan dan keseharian mereka. Mulai dari pelaksanaan Pola Hidup Bersih dan Sehat, mengganti pola makan dengan makanan yang bergizi, membiasakan memanfaatkan sinar matahari untuk mendapatkan manfaat, dan lainnya. Dilansir dari Kemenkes, PHBS adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat. Pola hidup bersih dan sehat dapat dilaksanakan di berbagai tempat yang bersinggungan dengan manusia. Mulai dari pelaksanaannya di rumah, di tempat umum, di sekolah, dan lainnya. Mengapa kita harus melaksanakan PHBS di semua tempat? PHBS dilakukan di semua tempat karena agar terjadi kesinambungan atau keberlanjutan dari pola baik ini yang pada akhirnya akan membuat manusia dan lingkungannya bersinergi dalam pola hidup sehat. Jika sudah timbul sinergi, niscaya penyakit tidak akan mudah tercipta dari lingkungan atau jika sudah muncul penyakit maka penyakit itu akan mudah hilang karena manusia menjalankan pola hidup sehat secara menyeluruh.

Penerapan PHBS di lingkungan keluarga yang dilakukan dan digencarkan semasa pandemi adalah kegiatan yang didukung oleh tenaga kesehatan mulai dari persalinan, penimbangan bayi dan balita secara berkala, pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif selama dua tahun, membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir, menggunakan air bersih dalam keseharian, menggunakan jamban yang sehat, memberantas jentik nyamuk, mengonsumsi buah dan sayur dalam keseharian, melakukan aktivitas fisik setiap hari dan tidak merokok. Hal-hal tersebut harus dilakukan dan terbiasa dilaksanakan oleh orang di masa pandemi. Selain penerapannya di lingkungan keluarga, penerapan PHBS juga harus dilakukan di sekolah.

Sekolah merupakan tempat bertemunya anak dari berbagai latar belakang keluarga dengan segala macam jenis kebiasaan hidup. Sekolah dapat menjadi tempat persebaran penyakit yang dibawa oleh satu anak dan menjangkiti teman sebayanya. Hal ini tidak boleh dibiarkan dan harus dilakukan langkah nyata. Langkah nyata tersebut juga tertuang dalam pola hidup sehat di sekolah. Lalu, apa saja yang harus dilakukan warga sekolah agar sekolah menjadi tempat yang akan dari persebaran penyakit. Hal yang dapat dilakukan dan dibiasakan oleh warga sekolah adalah membiasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir saat sebelum dan sesudah makan, membiasakan mengonsumsi makan dan minuman yang sehat dengan jajanan yang bersih dan menyehatkan, menggunakan jamban yang bersih dan higienis, berolah raga yang teratur, membuang sampah pada tempatnya, menjalankan program piket dengan teratur, memperhatikan sirkulasi udara yang baik, menggunakan masker, menjaga jarak aman, dan sebaiknya menyilakan siswa tidak perlu hadir di sekolah jika dalam kondisi badan yang tidak prima. Dengan perlakuan seperti yang telah dijabarkan, diharapkan tercipta lingkungan yang sehat. Hal ini pun dapat dilakukan pada lingkungan perguruan tinggi. Dengan disiplin membiasakan pola hidup sehat, lingkungan kampus pun tidak akan menjadi sarang penyebaran penyakit. Tidak ubahnya seperti di sekolah dan lingkungan rumah, perilaku hidup sehat pun harus digalakkan pada lingkungan tempat umum. Salah satu yang harus diperkuat adalah dengan tidak merokok di sembarangan tempat. Bagaimana pun, semua orang berhak atas udara segar dan sehat tanpa asap rokok. Dengan membatasi kegiatan merokok di area publik, perokok sudah sangat membantu terciptanya

lingkungan yang sehat bagi semua. Hal ini perlu disadari dan perlu pengorbanan dan kedewasaan dari para perokok. Sebenarnya sudah ada aturan tentang larangan merokok di tempat umum.

Dalam Aeni (2021) tertulis bahwa “setidaknya ada tujuh tempat dilarang merokok, yakni di tempat umum, tempat kerja, tempat belajar dan mengajar, tempat pelayanan kesehatan, angkutan umum, area kegiatan anak, dan tempat ibadah.” Tempat umum yang dimaksud dalam kalimat di atas meliputi gedung perkantoran, balai pertemuan, tempat pelayanan umum, mal, terminal, pasar, stasiun, tempat olahraga, tempat rekreasi, bandara dan lain sebagainya. Namun, untuk mengakomodasi para perokok, pemerintah pun mengatur perokok untuk merokok pada ruang yang telah ditentukan lewat Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 (JDIH BPK, 2012) mengenai Pemanan Bahan yang Mengandung Zat Aditif berupa Produk Tembakau untuk kesehatan. Pada pasal 51 ayat 1 tertulis “ ...menyediakan tempat khusus untuk merokok...” Jika dalam keseharian sudah menerapkan banyak hal di atas, pola hidup sehat akan mudah dilaksanakan dan masyarakat akan mudah mendapatkan hidup yang sehat.

Selain perubahan pola hidup sehat masyarakat pada masa pandemi, masyarakat pun mengubah beberapa pola hidup khususnya dalam berkomunikasi dan bertransaksi digital. Tidak diperbolehkannya pertemuan fisik, mengharuskan masyarakat memanfaatkan gawai dalam berkomunikasi. Dalam semua lini masyarakat, mulai dari para pekerja hingga para pelajar turut menggunakan gawai dalam menunjang kegiatan mereka sehari-hari. Pada masa awal pandemi, para pekerja diminta untuk bekerja dari rumah, para pelajar pun diminta untuk belajar di rumah, bahkan beberapa sektor usaha harus melakukan penyesuaian jumlah karyawan agar dapat mengefektifkan pengeluaran perusahaan. Hal ini membuat beberapa perubahan dan pengubahan pola hidup masyarakat. Pekerja yang dapat melaksanakan pekerjaannya dari rumah akan memulai kegiatan bekerjanya dengan gawainya. Siswa yang tidak terbiasa menggunakan gawai dalam belajar, kini harus terbiasa menggunakan gawai dalam proses belajar. Hal ini memunculkan masalah baru yakni terkait kepemilikan gawai dan penyediaan jaringan internet. Kedua masalah ini merupakan masalah yang sangat Uum ditemukan. Selain dari sisi pekerjaan dan pembelajaran, perubahan pola juga terjadi pada transaksi di lingkungan masyarakat. Masyarakat lebih gemar dan berminat dengan penggunaan transaksi digital dibandingkan dengan transaksi tunai.

Maraknya penggunaan gawai dan internet, membuat laju informasi semakin hari semakin kuat dan tidak terbendung. Berbagai penyedia layanan media sosial berlomba memikat hati para pengguna agar mau dan terus menggunakan produk mereka. Kebanyakan penyedia layanan media sosial menyajikan konten yang menghibur dan dapat mengisi kebosanan saat pandemi. Sebagai perbandingan penggunaan media sosial sebelum dan saat pandemi. (Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional, 2019) mencatat kenaikan sebesar 40% selama awal pandemi. Dihni (2022) mengatakan bahwa pengguna media sosial rata-rata menghabiskan waktu 3 jam per hari untuk mengakses media sosial dan Indonesia menduduki peringkat 10 dengan durasi mengakses media sosial terlama di dunia. Hal yang mereka lakukan adalah mengakses konten menghibur, berkomunikasi, atau mengikuti tren terbaru di berbagai bidang. Di bidang kuliner lekat dengan pembuatan kopi dalgona, menyusun butiran coklat menjadi pola tertentu, penjualan kopi susu dengan takaran liter, penjualan makanan beku, dan lainnya. Di bidang bahasa pun muncul istilah baru pada masa pandemi. Hilaliyah, Atmapratiwi, & Kurniadi (2021) mengungkapkan setidaknya ada sebelas kata yang populer saat pandemi yakni “Hand sanitizer, suspect, thermo gun, rapid test, survivor, lockdown, social distancing, physical distancing, self quarantine, New normal, dan work from home.” Jika dipadankan pada bahasa Indonesia menjadi penyanitasi tangan, suspek, pistol

termometer, tes usap cepat, penyintas, karantina wilayah, pembatasan sosial, pembatasan fisik, kegiatan normal baru, dan kerja dari rumah. Beberapa kata tersebut sempat fenomenal karena maraknya penyebaran Covid di masa pandemi.

Pengguna media sosial pun tidak hanya mengakses konten hiburan, tetapi mengakses berita dari berbagai sumber. Selain untuk menghilangkan kebosanan, mengakses berita di berbagai sumber berguna untuk menambah informasi terkait perkembangan di berbagai bidang, bidang yang biasanya diakses adalah terkait kesehatan, gaya hidup, keuangan, kebutuhan rumah tangga, ekonomi, sosial, dan budaya. Berbagai sumber yang dimaksud adalah platform media sosial, televisi, dan web site berita. Kemudahan dan kepraktisan mengakses media sosial membuatnya menjadi platform paling sering dibuka dalam mengakses berita. Media sosial, selain untuk mengunggah kebiasaan hidup masyarakat, juga digunakan untuk mengirimkan berbagai perkembangan berita dan informasi.

Sayangnya, berita yang tersebar di media sosial terkadang tidak teruji kebenarannya sehingga dapat menimbulkan simpang siur dan keraguan. Ketidakjelasan ini, selain menimbulkan keraguan, juga dapat menimbulkan konflik. Apalagi jika berita yang ditulis dan disebarakan menyangkut kepentingan agama, golongan, ras, kebudayaan, dan politik. Jika ada berita yang tersebar dengan unsur tersebut, kemungkinan besar akan menimbulkan gejolak pada masyarakat, utamanya pada pengguna media sosial dari golongan tertentu. Pengguna media sosial dengan golongan tua akan lebih mudah terpengaruh untuk merespons dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara menghardik dan menyebarkan berita tersebut ke media sosial yang mereka punya tanpa melakukan pengujian kebenaran. Nah, apakah hal itu juga terjadi pada pengguna media sosial usia muda?

Remaja atau generasi muda di masa pandemi dan endemi lebih gemar menggunakan gawai dan jaringan internet untuk melakukan berbagai aktivitas. Mulai dari urusan komunikasi hingga keperluan ekonomi. Urusan komunikasi akan lebih mudah, murah, dan cepat dengan memanfaatkan gawai dan media sosial. Tidak perlu pertemuan fisik, kini cukup melakukan percakapan melalui teks, suara, bahkan audio-visual dapat dilakukan dengan mudah dengan media sosial. Hal ini membuat perkembangan penggunaan internet dan paket data semakin maju. Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (2022) mencatat "Tingkat penetrasi internet di RI tumbuh 77,02%, di mana ada 210.026.769 jiwa dari total 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia yang terhubung ke internet pada tahun 2021." Selanjutnya Dari sisi usia, kelompok umur 13-18 tahun menjadi yang paling hobi berselancar di dunia maya. Kemudian disusul oleh kelompok umur 19-34 tahun yang perbedaannya cukup tipis."

Sebagai pengguna sosial media terbanyak, remaja dianggap menjadi agen perubahan dan mendapatkan porsi yang cukup untuk mengamati, mengubah, dan dapat saja mengendalikan sosial media. Mengapa remaja dikatakan sebagai pengamat sosial media? Karena remaja seringkali menghabiskan waktu untuk mengakses sosial media dan mengikuti tren yang ada di sana. Sebagai contoh, tren berkoreografi yang dilakukan semasa pandemi diikuti dan digandrungi di seluruh belahan bumi, termasuk Indonesia. Selain mengamati, remaja juga dinilai mampu mengubah tren yang ada di media sosial dengan alat yang tersedia di media sosial. Sebagai contoh, penggunaan alat tanda baca pagar pada sebuah aplikasi media sosial yang mampu mengubah cara pandang dunia media sosial sebagai trending topic. Mengubah tren tersebut termasuk kepada mengendalikan media sosial. Mengendalikan media sosial dengan cara selalu menulis kata kunci yang sama pada setiap postingan yang mereka lakukan. Jika hal ini dilakukan secara bersama-sama dan masif, hal yang akan terjadi adalah berita atau topik tersebut akan selalu menjadi pemuncak dalam trending topic Indonesia atau bahkan dunia.

Melihat pada kenyataan di atas, maka remaja atau generasi muda dapat dinyatakan sebagai garda terdepan mengenai perkembangan teknologi dan informasi serta media sosial. Pernyataan ini sekaligus memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang atau dapat dikatakan memiliki kekuatan dan kelemahan. Sebagai generasi yang paling *up to date*, remaja menjadi agen perubahan dan pengubahan pola pikir masyarakat. Tetapi, sayangnya, banyak remaja yang tidak memahami dan menguasai bagaimana caranya melakukan hal tersebut dan justru menjadi alat yang menjurus ke arah berita negatif. Kebanyakan dari remaja justru belum mampu membedakan berita asli dan palsu. Begitu pula dengan memilih dan memilah berita mana yang layak dikonsumsi, dibaca, dan disebarkan. Terkadang, berita yang disebarkan justru berita yang hoaks dan mengandung provokasi. Provokasi tersebut dalam bentuk berita mengandung SARA, perundungan, atau kata-kata yang kasar. Itu semua dilakukan karena mereka terbawa tren dan alasan mengikuti rekannya. Hal ini sebenarnya dapat dicegah dengan melakukan deteksi dini pada berita yang mereka baru saja terima dengan cara melakukan analisis kilat dengan bertanya unsur 5W1H pada berita yang baru saja diperoleh.

Remaja harus menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik. Diharapkan, remaja menjadi penyaring berita hoaks dan tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Jika pun benar, tetapi mungkin akan menimbulkan pergolakan di masyarakat sebaiknya berita tersebut berhenti dan tidak disebarluaskan. Mampukah konsep 5W1H ini menghalau penyebaran hoaks di kalangan remaja?

Proses menganalisis berita atau informasi yang diterima dengan proses konsep 5W1H memang agak rumit dan panjang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi remaja yang ingin menyebarkan berita baru. Tetapi, proses analisis memang harus dilaksanakan agar remaja benar-benar yakin bahwa berita yang akan disebarkannya adalah benar, tidak menyesatkan, tidak mengandung unsur SARA, tidak provokatif, dan mempunyai manfaat. Beberapa berita atau informasi, mungkin benar dan tidak hoaks. Tetapi beberapa di antaranya, ternyata mengandung unsur yang dapat saja memprovokasi beberapa pihak karena mengandung unsur SARA. Pun demikian pada beberapa berita yang mungkin benar dan tidak hoaks. Tetapi beberapa di antaranya, ternyata jika disebarkan tidak mempunyai efek positif bagi masyarakat. Sebaiknya, berita dengan muatan seperti di atas, tidak disebarluaskan. Nah, dibutuhkan kedewasaan berpikir dan bertindak para remaja agar dapat memilih dan memilah berita mana yang bisa atau tidak bisa disebarkan.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin teori untuk dijadikan sebuah teori baru yang kemudian dikembangkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diambil dari berbagai sumber dan responden. Setelah didapatkan data, peneliti berusaha menerjemahkan dan menafsirkannya dalam bahasa yang lebih simpel.

Data yang didapat akan dideskripsikan dengan lebih mudah dan ringkas sehingga memunculkan pemahaman yang dapat dinikmati oleh berbagai pihak tanpa mengorbankan keilmuan dan keilmiahannya. Setelah dideskripsikan dengan baik, data akan dianalisis dengan melihat fakta dan data yang ada. Adapun populasi remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat awal pada jenjang semester 1 sampai dengan semester 4. Mahasiswa ini tersebar di beberapa daerah Jakarta dan penyangga Ibu Kota seperti daerah Depok dan Ciputat. Adapun sampel yang digunakan

adalah berjumlah 370 orang mahasiswa dengan rentang usia 19-27 tahun dengan penggunaan ponsel rata-rata lebih dari 5 jam sehari. Dengan data yang diambil dari responden tersebut, diharapkan dapat mewakili remaja milenium pengguna internet.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi dan melakukan tanya jawab. Observasi dilakukan dengan cara observasi terus terang merupakan teknik di mana peneliti mengungkapkan terus terang kepada narasumber atau komunitas atau masyarakat bahwa peneliti sedang melakukan observasi sehingga seluruh proses penelitian diketahui. Observasi tersamar dilakukan jika ada data yang dirahasiakan oleh peneliti dalam melakukan observasi sehingga peneliti tidak terus terang mengenai observasi yang sedang dilakukan untuk menjaga kerahasiaan data. Analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis wacana. Di mana analisis ini merupakan sebuah metode analisis teks, audio, atau video untuk mengetahui keterhubungan teks tersebut terhadap suatu konteks. Dengan metode ini, peneliti berusaha menerjemahkan data yang didapat dari responden dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian yang membahas mengenai berbagai hal terkait hoaks ini dibagi dalam beberapa pembahasan. Pembahasan yang pertama terkait pemaknaan unsur 5w1H yang diikuti dengan hasil yang didapatkan dari perumusan data yang ada. Penelitian ini berusaha menjabarkan pertanyaan dalam 5w1H untuk beberapa berita atau informasi yang bertebaran di media sosial. Setelah mendapatkan data, barulah dilakukan penghitungan sederhana mengenai efektivitas penggunaan rumusan 5w1H.

Berikut adalah penjelasannya:

1. What (Apa)

Kata apa merupakan kata tanya yang sering diucapkan untuk memperoleh jawaban yang sederhana berkaitan dengan benda, hewan, tumbuhan, atau kejadian. Contoh kalimat tanya menggunakan kata apa adalah:

Apa yang dimaksud dengan hoaks?

Apa yang terjadi di Jalan Sudirman?

Benda apa yang ada di dalam lemari?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan sederhana yang membutuhkan jawaban yang beragam. Ada yang membutuhkan jawaban sederhana dan ada juga yang membutuhkan jawaban yang panjang. Dalam kaitannya dengan analisis berita hoaks, kata tanya apa dapat digunakan untuk bertanya mengenai kejadian dan situasi yang terjadi.

2. Why

Kata mengapa merupakan kata yang membutuhkan jawaban yang mampu dianalisis menjadi sebuah jawaban. Jawaban dari kata mengapa adalah kata karena. Kata ini membutuhkan pola sebab-akibat atau akibat-sebab. Untuk itu, kata mengapa membutuhkan analisis yang tajam dan berlogika. Kata mengapa dapat pula digunakan untuk bertanya hal yang berkaitan dengan sebab-akibat atau akibat-sebab. Contoh kalimat tanya yang menggunakan kata mengapa adalah sebagai berikut:

Mengapa Anda menyebarkan berita seperti itu?

Mengapa orang itu melakukan tindakan rasisme?
Mengapa berita hoaks sangat mudah tersebar?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang logis dan berpola sebab-akibat. Biasanya, pertanyaan semacam ini harus dijawab dengan fakta dan data yang mendalam sehingga dapat dipercaya dan diterima oleh penanya.

3. Where

Kata tanya “mana” digunakan untuk menanyakan terkait pilihan dari suatu hal atau barang. Terkadang, kata tanya “Mana” ditambahkan atau dibubuhi kata depan “di” atau “ke” menjadi di mana atau ke mana yang digunakan untuk menanyakan tempat atau tujuan. Kaitannya dengan penyebaran hoaks, biasanya penganalisis berita akan bertanya “di mana” kejadian itu atau ke mana orang di sekitar kejadian itu. Pertanyaan ini sekaligus pertanyaan yang digunakan untuk validasi keaslian berita yang beredar. Contoh kalimat tanya yang menggunakan kata mana adalah sebagai berikut:

Di mana kejadian tersebut terjadi?
Ke mana pelaku pergi setelah kejadian?
Dari mana Anda mengetahui berita ini?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang bisa dan biasa ditanyakan saat mendapatkan berita atau informasi baru terkait suatu kejadian. Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan jawaban yang merujuk pada tempat dan lokasi. Dalam kaitannya dengan penyebaran berita dan kabar hoaks, kata tanya mana ini, sangat berpengaruh dan kuat dalam analisis. Kebanyakan berita hoaks memanipulasi kabar tersebut tanpa menyebutkan lokasi kejadian atau menyamakannya, atau bahkan memalsukannya. Pada kenyataannya, kejadian itu tidak pernah ada di lokasi yang disebutkan.

4. When

Kata tanya “kapan” merupakan kata tanya yang digunakan untuk menanyakan waktu. Untuk dapat menjelaskan maksud kalimat di atas, berikut adalah contoh kalimat tanya dengan kata tanya “kapan”:

Kapan kejadian itu terjadi?
Kapan pelaku mendekati korban?
Kapankah berita ini dibagikan?

Kaitannya dengan penyebaran hoaks, kata tanya “kapan” juga memegang peranan penting. Beberapa informasi atau berita yang sedang banyak dibicarakan ternyata adalah berita yang lama dan telah dimodifikasi. Jadi, kata tanya ini sangat penting untuk diaplikasikan saat mendapati berita atau informasi yang baru diterima.

5. Who

Kata tanya “siapa” juga merupakan kata tanya yang sering digunakan saat mendapatkan berita atau informasi baru. Kata tanya “siapa” berlaku untuk menanyakan pelaku atau subjek dalam suatu kejadian. Untuk memperjelas, berikut adalah contoh kalimat tanya menggunakan kata tanya “siapa”:

Siapa pelaku dalam kejadian tersebut?
Dari siapa berita ini diterima?
Siapakah saksi dalam peristiwa tersebut?

Kaitannya dengan penyebaran hoaks, kata tanya “siapa” merupakan kata yang sering digunakan sebagai validasi kebenaran sebuah berita. Terkadang, dari siapa berita ini muncul menjadi acuan bahwa berita ini adalah benar. Tetapi, ternyata, hal ini tidaklah cukup. Melakukan validasi terhadap pelaku yang ada di berita atau informasi haruslah dilakukan. Mengingat, banyak juga kabar hoaks yang mengatasnamakan tokoh ternama dengan beberapa modifikasi seperti gelar akademik, gelar kehormatan, atau gelar keagamaan. Misalnya berita mengenai “Letkol (Purn) XXX, salah satu dokter di RSYX membuktikan bahwa produk XX berbahaya”. Setelah divalidasi, ternyata tidak pernah ada nama dokter seperti yang tertulis di rumah sakit itu. Ini salah satu bukti bahwa betapa pentingnya melakukan validasi terhadap “siapa” dalam sebuah berita atau informasi yang baru didapatkan.

6. How

Kata tanya “Bagaimana” merupakan kata tanya yang membutuhkan jawaban yang lengkap dan runtut. Kata tanya ini biasanya ditanyakan untuk mendapatkan informasi berupa kronologi kejadian atau keadaan. Sebagai penjelasan, berikut adalah contohnya

Bagaimana kejadian itu bermula?
Bagaimana pelaku kejahatan itu bisa begitu santai?
Bagaimana proses pemeriksaan pelaku?

Kaitannya dengan penyebaran hoaks, kata tanya bagaimana dapat ditanyakan untuk melakukan analisis secara mendalam dan luas. Jika penganalisis berita menggunakan kata “Bagaimana”, maka dapat dipastikan bahwa dirinya sedang melakukan analisis faktual dan data yang mendalam.

Jika sudah mengetahui kata tanya yang akan digunakan untuk menganalisis berita hoaks. Maka, responden akan diarahkan untuk menganalisis sendiri berita-berita yang diberikan dalam penelitian. Setidaknya, ada tiga berita yang diberikan kepada responden untuk dianalisis dan disimpulkan, apakah berita yang mereka terima adalah benar atau hoaks.

Responden diberikan tiga berita yang belum pernah mereka baca sebelumnya. Berita tersebut terkait hal yang baru dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan responden. Setelah mendapatkan berita tersebut, responden diminta untuk membaca dan menentukan, apakah berita yang mereka terima adalah hoaks atau benar. Cara penentuannya adalah dengan menganalisisnya dengan rumus 5W1H. Setelah dianalisis, mereka diminta menentukan, kata pertanyaan apa yang membuat mereka yakin kepada putusan mereka. Setelah dikumpulkan dan disimpulkan, didapati data seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.
 Data rekapitulasi simpulan responden

	Simpulan		Jumlah
	Hoaks	Tidak Hoaks	
Berita 1	296	74	370
Berita 2	250	120	370
Berita 3	201	169	370

Tabel 2.
 Data rekapitulasi kata tanya

	Hal yang Dianalisis						Jumlah
	Apa	Siapa	Kapan	Mana	Mengapa	Bagaimana	
Berita 1	10	158	14	23	60	31	296
Berita 2	39	26	38	16	25	226	250
Berita 3	12	17	5	12	35	120	201

Discussion

Penjelasan dari data di atas adalah sebagai berikut:

Berita pertama:

Surat Penawaran Dana Bantuan Mengatasnamakan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Dalam berita di atas, terdapat informasi terkait surat resmi dari Dirjen Islam Kementerian Agama mengenai penawaran dana bantuan.

Berdasarkan data pada tabel 1, dari 370 responden yang terlibat dalam penelitian ini, didapatkan bahwa 296 responden menyatakan bahwa berita yang diterima adalah hoaks. Sementara, sisanya, yakni 74 responden menyatakan bahwa berita yang diterima adalah benar. Sebelum menentukan simpulan berita tersebut hoaks atau bukan, responden dipersilakan membaca berita dan menganalisisnya dengan rumus 5W1H. Setelah mereka yakin, mereka diminta menentukan pilihan.

Setelah menentukan pilihan, responden diminta menentukan kata tanya yang membuat mereka yakin. Pada berita pertama ini, responden meragukan kebenaran berita di atas dengan persentase kata tanya “siapa” terbanyak. Responden menanyakan, siapakah pembuat surat yang beredar tersebut karena memiliki banyak sekali kesalahan penulisan baik dalam penulisan kata maupun ejaan yang digunakan. Responden meragukan kebenaran berita ini karena tidak mungkin ada surat resmi dari Kementerian dengan kesalahan penulisan yang begitu banyak. Peringkat kedua untuk kata tanya yang paling ampuh untuk menyatakan berita ini hoaks adalah kata tanya “Mengapa”. Responden menanyakan mengapa berita sepenting ini bisa hanya disebar via media sosial Whatsapp dan tidak disebar via sumber yang lebih kredibel seperti website resmi Kementerian. Hal ini membuat mereka yakin bahwa berita yang mereka terima adalah hoaks. Lalu, responden juga banyak bertanya mengapa surat resmi itu tidak memiliki tanggal surat dan kelengkapan lainnya. Dari pertanyaan-pertanyaan ini, responden menyimpulkan bahwa berita yang baru saja mereka terima adalah hoaks.

Berita kedua:

Pembaruan Aplikasi PeduliLindungi Dapat Deteksi Infeksi Jamur Cordyceps

Pada berita di atas, terdapat informasi bahwa aplikasi PeduliLindungi yang biasa digunakan untuk memeriksa status vaksinasi covid-19, pengingat minum obat, hasil tes covid-19, aturan perjalanan, teledokter, statistik covid-19 dan pengaturan masuk-keluar sebuah kawasan. Selain fungsi tersebut, dalam berita yang beredar, pembaruan dari aplikasi PeduliLindungi memberikan sebuah fitur yang sangat mencengangkan yakni mampu mendeteksi infeksi jamur. Dari penjelasan berita tersebut, responden diminta melakukan analisis menggunakan rumus 5W1H. Hasilnya, diperoleh data sebanyak 250 orang responden menyatakan bahwa berita itu adalah berita hoaks atau berita yang tidak benar. Sementara itu, sebanyak 120 orang responden menyatakan bahwa berita itu benar. Responden yang menyatakan bahwa berita itu adalah hoaks berasumsi bahwa tidak mungkin ada sebuah aplikasi yang mampu mengenal dan mengidentifikasi adanya infeksi jamur pada seseorang. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa berita itu benar, berasumsi bahwa aplikasi itu mampu mendeteksi keberadaan orang yang terinfeksi Covid melalui jaringan GPS, maka pasti juga dapat mendeteksi keberadaan orang yang terinfeksi jamur melalui penyebaran dan perjalanan orang di suatu wilayah yang telah terjangkau.

Setelah itu, responden diminta untuk menentukan, kata tanya yang mana yang membuat mereka yakin pada putusannya menyatakan berita tersebut hoaks. Kata tanya paling sering digunakan adalah "Bagaimana" yakni sebanyak 226. Responden menggunakan kata tanya tersebut untuk menelisik bagaimana bisa sebuah aplikasi mampu mengidentifikasi penyebaran jamur. Sejatinya, pendeteksian jamur dilakukan di laboratorium dengan alat khusus dan tidak dapat menggunakan aplikasi berbasis Global Positioning System (GPS). Ditambah, setelah membaca dari berbagai sumber, responden menyadari bahwa penyebaran jamur tersebut melalui serangga seperti semut. Bagaimana bisa sebuah aplikasi mengidentifikasi penyebaran jamur yang biasa terdapat pada serangga. Satu pertanyaan ini saja sudah dapat membuktikan bahwa berita tersebut adalah hoaks. Responden tidak perlu bertanya menggunakan kata tanya lain untuk berita yang satu ini.

Berita ketiga:

Kuning Telur Dapat Mencegah Covid-19

Pada berita di atas, dikabarkan bahwa bagian dari telur ayam yakni kuning telur ayam mampu mencegah penyebaran Covid-19. Dalam berita itu, dinyatakan dengan memakan banyak kuning telur, manusia akan mendapatkan antibodi yang kuat sehingga tidak mampu diinfeksi virus, termasuk Covid-19. Secara sekilas, sangat masuk akal dan sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sering mengonsumsi telur untuk menambah dan menjaga kesehatan. Jika hanya membaca judul, pasti akan termasuk dalam bagian penyebaran hoaks. Padahal, di dalam diksi yang digunakan pada bagian akhir berita, peneliti telah menyatakan bahwa hal ini hanya berlaku di luar tubuh manusia.

Melihat kenyataan ini, banyak responden yang terpancing dan menganggap berita di atas adalah benar. Tetapi, lebih banyak di antaranya membaca secara rinci dan menyatakan bahwa berita itu tidak sesuai dengan judul atau terjadi kesalahpahaman. Setidaknya ada 169 responden yang menyatakan bahwa berita di atas adalah benar. Sementara, sisanya, 201 responden menyatakan berita itu hoaks. Judul dan kebiasaan yang ditemukan di masyarakat membuat banyak responden menyatakan bahwa berita tersebut adalah benar. Sementara itu, responden yang berasumsi berita tersebut adalah hoaks, ternyata lebih banyak dan lebih dalam membaca lagi berita tersebut. Pada akhirnya, kedua kelompok tersebut harus menentukan pilihan mereka. Untuk responden

yang menyatakan bahwa berita itu adalah hoaks, diminta untuk menentukan kata tanya yang tepat digunakan sehingga mereka meyakini bahwa berita itu adalah hoaks.

Hasilnya adalah sebanyak 120 orang responden menanyakan bagaimana mekanisme telur ayam dapat mencegah terjangkitnya virus covid-19. Setelah mereka bertanya dan mencari tahu pada berita tersebut, ternyata justru didapati bahwa hal yang disampaikan dalam berita tersebut merupakan penelitian yang dilakukan di luar tubuh manusia atau di luar metabolisme manusia. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa virus akan netral dan tidak punya daya menjangkiti saat bertemu dengan antibodi pada kuning telur di ruangan lepas, bukan pada tubuh manusia.

CONCLUSION

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

1. Terdapat lebih dari 70% responden yang dapat membedakan berita hoaks atau bukan melalui pendekatan 5W1H.
2. Rumus 5W1H efektif mencegah penyebaran berita hoaks di kalangan remaja. Remaja harus mau dan bersedia menganalisis berita yang baru saja diterima dengan pendekatan rumus 5W1H secara sistematis dan runtut.
3. Kemampuan membaca dan menganalisis remaja dapat menjadi pendorong hilangnya penyebaran hoaks.
4. Terdapat kesulitan dalam penggunaan rumus 5W1H yakni kesabaran dan keteguhan hati para remaja untuk sedikit mencari informasi lebih banyak dan mendalam terkait berita baru.

REFERENCES

- Aeni, S. N. (2021, 7 24). *Dilarang Merokok: 7 Tempat Umum Dilarang Untuk Merokok*. Diakses Melalui KataData: <https://katadata.co.id/sortatobing/berita/60cac14fb27ea/dilarang-merokok-7-tempat-umum-dilarang-untuk-merokok>. Pada tanggal 27 Februari 2023, Pukul 15.00 WIB.
- Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia. (2022, 06 21). *APJII di Indonesia Digital Outlook 2022*. Diakses Melalui APJII: [https://apji.or.id/berita/d/apji-di-indonesia-digital-outlook-2022_857#:~:text=Internet%20Indonesia%20\(APJII\)%2C%20jumlah,ke%20internet%20pada%20tahun%202021](https://apji.or.id/berita/d/apji-di-indonesia-digital-outlook-2022_857#:~:text=Internet%20Indonesia%20(APJII)%2C%20jumlah,ke%20internet%20pada%20tahun%202021). Pada tanggal 27 Februari 2023, Pukul 15.30 WIB.
- Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional. (2019, 10 12). *Akses Digital Naik Selama Pandemi*. Diakses melalui Wantiknas: <http://www.wantiknas.go.id/id/berita/akses-digital-meningkat-selama-pademi>. Pada tanggal 27 Februari 2023, Pukul 17.00 WIB.
- Dihni, V. A. (2022, 09 05). *Warga RI Main Medsos 3 Jam per Hari, Ini Peringkat Globalnya*. Diambil kembali dari KataData: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/09/warga-ri-main-medsos-3-jam-per-hari-ini-peringkat-globalnya>. Pada tanggal 27 Februari 2023, Pukul 15.00 WIB.
- Hilaliyah, H., Atmapratiwi, H., & Kurniadi, F. (2021). Sosialisasi Padanan Kata Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di Karang Taruna Melati (Karamel) RW 017 Graha Indah, Jatikramat, Jatiasih, Kota Bekasi. *SENADA*, 82-93.

JDIH BPK. (2012, 12 24). *Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Diakses melalui JDIH BPK Database Peraturan: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5324/pp-no-109-tahun-2012>. Pada tanggal 27 Februari 2023, Pukul 20.00 WIB.